

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.¹Fenomena semacam ini terjadi pada kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dan di masyarakat Jawa khususnya. Penelitian ini dibuat untuk menunjukkan existensi fenomena tersebut kepada khalayak dalam hal ini adalah kepada para akademisi, juga dengan tujuan memberikan gambaran terhadap adanya feneomena ini. Dengan tidak menspesifikasikan tempat dimana fenomena ini terjadi.

Mayoritas masyarakat Tulungagung khususnya di Desa Bulusari adalah orang beragama Islam yang dalam kegitannya sehari-hari sangat beragam untuk mencari rizqi dan pekerjaan. Sebelum menapakkan kakinya di tanah pekerjaanya ada hal yang disiapkan selain fisik, mereka telah mempersiapkan segala kebutuhan lahiriyah berupa kesiapan fisik dan materi serta kebutuhan batiniyahnya berupa kesiapan mental dan kekuatan supranaturalnya peneliti melihat hal yang yang unik yaitu mengunkan

¹ Muhammad Chirzin, *Mengungkap pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 11.

rajab . Dalam kekuatan supranatural ini, masyarakat desa Bulusari kususnya telah menggunakan rajah jimat dari ayat-ayat Al-Qur'an (tanpa menafikan cara-cara lainnya) sebagai kekuatan mistis dengan cara mengamalkan beberapa ayat dalam sebuah *riyadah* atau menulis ayat tersebut sebagai sebuah jimat dengan berbagai fungsi dan tujuan yang beragam. Sikap yang dilakukan oleh masyarakat di desa Bulusari Tulungagung ini telah menjadikan Al-Qur'an yang sejatinya berfungsi sebagai pedoman hidup dengan mendalami makna penafsirannya, telah bergeser menjadi fungsi mistis yang penuh dengan makna supranatural tanpa harus mengkaji dan mendalami makna tafsirnya dari situ penulis mempunyai kegelisahan yang perludigali secara mendalam.

Bentuk pergumulan masyarakat di Tulungagung dengan Al-Qur'an ini, menurut Islah Gus mian, memperlihatkan bahwa di luar tradisi *exegesis*, Al-Qur'an telah ditempatkan pada posisi yang tidak terkait langsung dengan fungsi-fungsi undamental dan teologis. Faktor-faktor budaya, antropologi, dan pikiran magis masyarakat telah menariknya dalam suatu medan budaya yang sangat khas dan unik.²

Dengan demikian, maka masyarakat desa Bulusari Tulungagung ini mempunyai cara baca tersendiri dalam merespon atau berinteraksi dengan al-quran. Minhaj yang mereka tempuh semata-mata ingin memelihara keagungan Al-Qur'an sebagai firman Sang Pencipta sekaligus untuk menemukan signifikansinya dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, minhaj yang mereka

² Islah Gusmian, "Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia," dalam *Taswirul Afkar*, (edisi No. 18 2004), hlm. 36-37.

tempuh sama-sama ingin menuai *huda* (petunjuk) yang terselip di balik cahaya huruf-huruf Al-Qur'an berdasarkan pemahaman dan pemaknaan mereka. Oleh sebab itu, maka tulisan dari sebuah penelitian ini akan memaparkan tentang pemaknaan Masyarakat terhadap rajah jimat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sehingga mengalami pergeseran makna dari fungsi sejatinya serta bagaimana implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam mencari makna jimat yang relatif konkrit dan tepat perlu kiranya menarik dari istilah yang jauh lebih luas dari sekadar Rajah jimat. Istilah yang sering digunakan dalam hal yang berbau metafisik adalah mistik. Mistik ini merupakan istilah terluas dari jimat. Secara bahasa mistik berasal dari bahasa Yunani yaitu, *Mystikokos* yang artinya rahasia (geheim) serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman, sedangkan istilah lain Mistis adalah pengetahuan yang tidak rasional, yaitu pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui latihan meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan indera atau rasio. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio. Dalam Islam yang termasuk pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh melalui jalan tasawuf. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang supra rasional tetapi kadang-kadang mempunyai bukti empiris.³ Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan hati. Yang menjadi objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka dan jin. Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan mistis adalah latihan yang disebut

³ Hambali, *Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 212.

dengan riyadhah (latihan), dari situlah manusia dapat memperoleh pencerahan, memperoleh pengetahuan.

Kebenaran pengetahuan mistis diukur dengan berbagai ukuran. Ada kalanya ukuran kebenaran pengetahuan mistis itu kepercayaan. Jadi, sesuatu dianggap benar jika kita mempercayainya. Ada kalanya juga kebenaran suatu teori diukur dengan bukti empiris, yaitu ukuran kebenaran. Sulit memahami jika sesuatu teori dalam pengetahuan mistis bila pengetahuan itu tidak punya bukti empirik, sulit diterima karena secara rasional tidak terbukti dan bukti empiris pun tidak ada.

Pengetahuan mistis itu amat subjektif, yang paling tahu penggunaannya ialah pemiliknya. Dikalangan sufi kegunaannya yaitu dapat menentramkan jiwa mereka, mereka menggunakan pengetahuannya untuk kebaikan. Mistis magis hitam dikatakan hitam karena penggunaannya untuk kejahatan. Cara pengetahuan mistis menyelesaikan masalah tidak melalui proses inderawi dan tidak juga melalui proses rasio. Ada dua macam mistis yaitu mistis yang biasa dan mistis magis. Mistis magis adalah kegiatan mistis yang mengandung tujuan-tujuan untuk memperoleh sesuatu yang di inginkan penggunanya. Dunia mistis magis dalam dunia Islam yaitu *'ulum al-hikmah* yang berisi antara lain rahasia-rahasia huruf Al-Qur'an yang mengandung kekuatan magis, rahasia wafaq dan rahasia *Asma Ilahiyah*. Pada kenyataannya tokoh-tokoh mistis-magis itu kebanyakan para sufi. Kekuatan alam akhirnya tunduk di bawah sinar Ilahi dan dukungannya melalui huruf-huruf dan nama indah-Nya. Melalui kalam Ilahi inilah jiwa-jiwa Ilahiyah yang aktif dapat digunakan manusia untuk tujuan yang

dikehendaknya.⁴ Oleh sebab itu, maka mistis berarti adanya sesuatu yang terselubung dan rahasia yang bersatu total dengan realitas tinggi atau dalam hal ini adalah Tuhan. Pengertian tersebut sangat terkait dengan fakta hidup yang hampir ada pada lini strata sosial masyarakat luas. Dalam kehidupan nyata banyak ditemukan di masyarakat sebuah kepercayaan terhadap adanya kekuatan, namun kekuatan tersebut tidak bisa dipantau secara inderawi. Termasuk kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib pada sebuah benda tertentu.

Benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan gaib banyak dicari orang sebagai barang pegangan. Barang pegangan yang mempunyai kekuatan tersebut, maka orang Jawa menyebutnya sebagai jimat. Kekuatan gaib yang terdapat pada benda tersebut kemudian diyakini oleh para pemiliknya dapat membantu mengatasi permasalahan hidup. Dalam literatur-literatur yang membahas tentang pengertian jimat, ditemukan istilah yang mungkin berbeda namun memiliki arti yang sama dengan kegunaan yang sama pula, yaitu barang yang diyakini mempunyai kekuatan gaib yang berfungsi sebagai penangkal penyakit, penangkal syaitan atau sebagai kekuatan bagi orang yang menggunakannya. Pada masyarakat Indonesia hal ini biasanya disebut dengan jimat tetapi pada masyarakat Arab disebut dengan *tamimah* atau wahinah sedangkan masyarakat primitif Afrika menyebutnya *fetisy*.⁵

Kekuatan sakti merupakan objek kepercayaan yang amat penting dalam banyak religi di dunia. Kekuatan itu dianggap ada dalam gejala-gejala, hal-hal dan peristiwa yang luar biasa, bisa berupa gejala alam, tokoh manusia, bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan juga berupa suara-suara yang luar biasa. Objek keramat itu tidak lain suatu lambang masyarakat.

⁴ Hambali, *Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 213.

⁵ Khoirul Rosyadi, *Mistik Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Jendela, 2004), 56.

Pada suku asli bangsa benua Australia misalnya, objek keramat, pusat tujuan dari pada sentimen-sentimen kemasyarakatan sering berupa sejenis binatang, tumbuh-tumbuhan, juga bisa berupa benda-benda yang sering disebut dengan *totem*.⁶

Dari permasalahan yang terungkap dalam konteks penelitian ini, telah menarik penulis guna menseminasikan sebuah kajian akidah dan filsafat islam yang digandengkan dengan kondisi serta kebiasaan masyarakat. Kajian ini perlu diungkap guna memberikan sumbangan-sumbanhuan pemikiran bagi para pemerhati adat kebiasaan dan akidah serta filsafat islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka persoalan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rajah dan jimat apa yang biasa digunakan dikalangan masyarakat Desa Bulusari ?
2. Bagaimana fungsi rajah dan Jimat dalam kehidupan masyarakat Desa Bulusaeri?
3. Bagaimana dampak rajah dan jimat terhadap masyarakat di Desa Bulusari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin melihat adanya konsep yang melatar belakangi adanya anggapan masyarakat

⁶ Koent jaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rukyut, 1967), 222.

Tulungagung terhadap "rajab jimat" dan faktor-faktor yang merupakan sebagai latar belakang yang mempengaruhinya.

1. Untuk mengetahui Rajah dan jimat apa yang biasa digunakan di kalangan masyarakat Desa Bulusari.
2. Untuk mengetahui fungsi rajah dan Jimat dalam kehidupan masyarakat Desa Bulusari.
3. Untuk mengetahui dampak rajah dan jimat terhadap masyarakat di Desa Bulusari.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan memahami tujuan penelitian ini, maka harapan penulis dari hasil karya yang selama ini telah dilakukan mempunyai nilai guna bagi siapa saja yang berkenaan membaca sebagian atau semua hasil penelusuran ini. Kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang rajah jimat.
- b. Diharapkan mampu menjadi motifasi atau pendorong bagi peneliti Islam untuk melacak dan melihat aneka ragam budaya dan tradisi yang ada di Indonesia.
- c. Memberi sumbangan pemikiran bagi masyarakat terhadap pengetahuan tentang rajah jimat.

- d. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang keadaan sosial masyarakat di sekitar desa Bulusari Kedungwaru Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menambah literature di IAIN Tulungagung dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan rajah jimat dan tradisi-tradisi keagamaan yang mengandung nilai berharga sehingga harus dilestarikan keberadaannya.

- b. Bagi pembaca

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan pada pembaca tentang rajah jimat, terutama mengenai rajah .

- c. Bagi Peneliti yang akan datang

Bagi Peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan rancangan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah perlu dicantumkan untuk memberikan suatu penjelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang digunakan agar tidak terjadi salah

persepsi (*mis comunicaton*) antara yang penulis maksud dengan pemahaman pembaca.

1. Konseptual

Istilah “raja h jimat” bisa dilihat dari sudut pandang etimologi, makna, dan secara pragmatik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jimat benda yang dianggap mengandung kesaktian (dapat menolak penyakit, menyebabkan kebal, dan sebagainya).⁷ Sedangkan di dalam buku berjudul jimat NU karangan Binhad Nurrohmat dkk,⁸ menjelaskan Jimat adalah sebuah benda yang diyakini memiliki manfaat tertentu bagi yang membawanya. Berbeda dengan benda pusaka seperti keris, cincin, tombak dan semacamnya, jimat biasanya terbuat dari kertas yang di dalamnya bertuliskan mantra-mantra, angka-angka, atau rajah yang dianggap mempunyai tuah. Penulis rajah atau mantra pada kertas tersebut tidak bisa orang sembarangan. Mereka haruslah orang yang ahli dan mendalami dunia kegaiban, semisal kiai tertentu atau dukun.

Kata “Jimat” sendiri konon berasal dari ungkapan *Jawa siji dirumat* yang berarti “satu dipelihara” lantas diakronimkan menjadi kata “Jimat”. Manfaat yang dihasilkan dari para pengguna jimat bermacam-macam kerana jenis jimat juga bermacam-macam, bisa sebagai keselamatan, kekebalan, kewibawaan, pengasih an, dan sebagainya.⁹

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, Cet.VII, 1996), hlm. 415.

⁸ Binhad Nurrohmat, dkk, *Jimat NU*, (Jakarta: Arruz-Media, Cet. I, 2014), hlm. 36.

⁹ Binhad Nurrohmat, dkk, *Jimat NU...*, hlm. 37

2. Operasional

Berdasarkan uraian penegasan konseptual di atas, penulis menganggap penting memberikan penegasan oprasional bahwa yang di maksud dengan judul di atas adalah penulis akan mencoba berusaha menjelaskan tentang rajah jimat.

F. Stematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun menjadi sebuah laporan deskriptif yang sistematis, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian Pustaka, pada bab ini membahas mengenai Rajah jimat di kabupaten Tulungagung. Dalam pembahasan akan diuraikan kondisi rajah jimat secara umum dari mulai lokasi, sejarah, sampai fungsi rajah jimat di Tulungagung, yaitu mengkaji teori sosial Fenomologi Edmund Husserl yang menjadi kerangka teori (*theoretical framework*) dalam penelitian ini.

Bab III berisi tentang paparan mengenai, Rajah jimat secara khusus. Pada bagian ini dibahas mengenai rajah jimat, tingkatan dalam Rajah jimat, unsur pokok dalam rajah, manfaat menggunakan rajah jimat dan yang terakhir adalah bentuk dan model tulisan rajah jimat.

Bab IV berisi tentang pembahasan menggambarkan bagaimana

pentingnya Rajah jimat dari dimensi fungsional.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari uraian yang telah dikemukakan dalam Tesis.

Sedangkan bagian terakhir dari Tesis ini adalah daftar pustaka dan lampiran- lampiran.